

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angelsen. (2010) Menyebutkan bahwa terdapat ratusan negara di dunia. Setiap negara berbatasan dengan negara lain oleh karena itu untuk menjaga stabilitas negara, tiap-tiap negara harus menjalin hubungan yang harmonis dengan negara lain. Menurut para ahli fungsi hubungan internasional bagi setiap bangsa dan negara adalah menciptakan hidup berdampingan secara damai, mengembangkan penyelesaian masalah secara damai dan diplomasi, membangun solidaritas dan saling menghormati antar bangsa, berpartisipasi dalam melaksanakan ketertiban dunia dan, menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara di tengah bangsa-bangsa lain.

Mar'iyah (2005). Menyebutkan bahwa kebanyakan hubungan internasional dilakukan secara bilateral. Misalnya perjanjian politik-ekonomi, pertukaran kedutaan, dan kunjungan antar negara. Hubungan bilateral adalah jenis hubungan yang melibatkan dua pihak. Biasanya digunakan untuk menyebut hubungan yang melibatkan hanya dua negara.

Arifin, Rae, dan Joseph (2007) menyebutkan terdapat beberapa bentuk kerja sama bilateral, diantaranya kerja sama ekonomi yang terjadi antara dua negara, misalnya antara negara Indonesia dengan Jepang. Bentuk kerja sama ekonomi internasional secara bilateral lebih sering dilakukan seperti

pertukaran kedutaan besar dan kunjungan antarnegara. Contoh kerja sama ekonomi bilateral yang lain adalah kerja sama antara Indonesia dan Korea Selatan yang membentuk suatu kerja sama yang dikenal dengan Indonesia-Korea *Joint Task Force on Economic Cooperation* (JTF-EC).

Tirtosudarmo (2007) mengatakan bahwa ada pula kerja sama diplomatik, pendidikan, budaya, dan ekspor-impor antar negara Indonesia dengan negara anggota Asean lainnya. Seperti halnya Indonesia dengan Malaysia, yang memandang perlunya peningkatan kerjasama di bidang perdagangan, investasi dan energi, termasuk kerjasama sub regional melibatkan kerjasama dalam kerangka segitiga pertumbuhan Indonesia-Malaysia-Singapura dan Indonesia-Malaysia-Thailand (IMS dan IMT-GT). Di masa datang, kerjasama bidang perdagangan, investasi dan energi diharapkan bisa lebih berkembang lagi sekaligus meningkatkan perekonomian kedua negara (Indonesia-Malaysia) serta membuka lapangan kerja yang memang dibutuhkan untuk mengurangi pengangguran yang terus meningkat dewasa ini. Kontek investasi Indonesia akan terus mengembangkan iklim investasi yang lebih baik menyangkut kepastian hukum, kebijakan ekonomi yang lebih kondusif bagi investasi termasuk kebijakan tenaga kerja, sehingga investasi bisa berjalan dengan baik. Kerjasama sosial di bidang sosial dan kesejahteraan, kedua pemimpin negara juga bersepakat terus menggalang kerjasama khususnya di bidang ketenagakerjaan. Indonesia-Malaysia sepakat untuk melakukan pengelolaan secara lebih baik lagi melalui kebijakan dan langkah-langkah kerjasama di bidang ketenagakerjaan tersebut.

Saleh (2008) mengatakan bahwa kerjasama di bidang ketenagakerjaan juga dibina Indonesia dengan Arab Saudi dan negara-negara timur tengah lainnya, walaupun angka TKI yang bekerja di timur tengah tidak sebanyak TKI yang bekerja di Malaysia.

Dengan adanya kebijakan dan langkah-langkah kerjasama di bidang ketenagakerjaan antara Indonesia dan Malaysia, tersebut maka warga Indonesia yang tidak memiliki pekerjaan berbondong-bondong untuk menjadi tenaga kerja di Malaysia, sehingga jumlah tenaga kerja asal Indonesia bisa dikatakan terbanyak. Karena setiap tahunnya angka mulai 2010, 2015, yang berangkat ke Malaysia semakin meningkat. Disnaker mencatat jumlah TKI pada tahun 2015 mencapai 14.810 jiwa (berdasarkan Data Penempatan Dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia tahun 2015)

Awaludin (2009) mengemukakan bahwa ada beberapa pendapat mengenai pengertian Tenaga Kerja Indonesia. Menurut Pasal 1 bagian (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Sementara itu dalam Pasal 1 Kep. Manakertran RI No Kep 104A/Men/2002 tentang penempatan TKI keluar negeri disebutkan bahwa TKI adalah baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja melalui prosedur penempatan TKI. Berdasarkan beberapa pengertian TKI tersebut, maka dapat dikemukakan

bahwa TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja melalui prosedur penempatan TKI dengan menerima upah.

Purwinarato dalam, jawa pos, rabu, (25/2/2015). Berdasarkan data (dinaskertransduk) tercatat bahwa jumlah TKI terbesar berasal dari Madura, dengan rincian Sampang sebanyak 1.561 orang, Pamekasan sebanyak 1.129 orang, Sumenep sebanyak 829 orang, dan Bangkalan sebanyak 683 orang.

Moelyono, (1986) Banyaknya jumlah TKI asal Madura berkaitan dengan karakteristik orang Madura yang pada dasarnya adalah orang yang mempunyai etos kerja yang tinggi, ramah, giat bekerja dan ulet, mereka suka merantau karena keadaan wilayahnya yang tidak baik untuk bertani.

Al-Zaytun: majalah bulanan (2009) suku Madura sudah sangat terkenal dengan predikat perantau, meskipun tidak semua orang Madura melakukannya. Kebanyakan alasan dari mereka merantau selain untuk pendidikan adalah untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka, hal ini dilakukan karena di Madura sendiri perkembangannya cukup lamban dalam pembangunan ekonomi, mulai dari keterbatasan modal, tidak meratanya pendidikan dan hasil pertanian yang hanya cukup untuk dimakan saja.

Sihbudi dan Nurhasim (2001) menyebutkan orang Madura dikenal cukup ulet dalam perantauan, baik sebagai tenaga kerja ataupun usaha mandiri di perantauan, pekerjaan mereka pun terbilang cukup unik dalam perantauan, meskipun bagi sebagian orang pekerjaan itu dipandang pekerjaan rendahan akan tetapi justru disitu keuletan orang Madura membuka peluang yang bagi

orang lain itu adalah pekerjaan yang tidak layak untuk digarap atau dikerjakan, dari hal-hal begitulah orang Madura mengais rupiah tidak jarang dari mereka diperantauan terbilang sukses dari segi ekonomi. dengan begitu mereka dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai ke perguruan tinggi, membangun rumah di kampung, dan bahkan mereka tidak lupa berbagi dengan orang-orang yang belum mampu, biasanya ketika mereka sudah mulai sukses di perantauan maka mereka akan membawa sanak saudara ataupun tetangga untuk ikut serta dalam pekerjaan dan bisnisnya.

Iyeh de'iyeh cong pelambe' oreng ning dinnak reah la bennyak semangkat ka Malaysia, benny'a'en lebbi saparoh reng dinnak reah semangkat ka Malaysia mulaih taon pettong polon la bennyak, keng reng dinnak reah bennyaan kosongan malarat reng dinnak se andik AIC mun neng edinnak padenah ben KTP roah, ye apah cong make kosongan kor tengateh malarat se ekennengah, tetih mun edinnak cong sumpamanah alakoh pas sukses, nyaman lakonah, aroah tingla mule karomanah cong abele ka tatangkenah, ka kaluarganah ce'munlakonah nyaman kempangan olle pesse, ben pole e Malaysia gejinah rajah mun etukar ka pesse Indonesia cong, mangkanah benyak oreng seterro mangkatah ka Malaysia (di lakukan pada tgl, 22 10 2015)

Menjadi TKI bagi orang Madura bisa dikatakan telah menjadi budaya yang diturunkan secara turun temurun dari generasi kegenerasi, seperti halnya yang terjadi di Desa Blaban, Kecamatan Batu MarMar, Kapupaten Pamekasan. Berdasarkan wawancara dengan warga desa Blaban yang menjadi TKI di luar negeri

diperoleh data bahwa warga Blaban memiliki kebiasaan menjadi TKI sejak tahun 1987. Pada masa itu banyak orang berbondong-bondong menjadi TKI di karnakan tergiur dengan gaji yang tinggi dan lapangan pekerjaan yang

masih lebar. Lebih lanjut informan menerangkan bahwa ketika seorang TKI telah memiliki banyak penghasilan, dia biasanya mengirim setengah gaji itu ke sanak keluarga di Desa Blaban, sehingga terkesan bahwa TKI sangat berlimpah materi.

Kebiasaan TKI di Desa Blaban akan mengajak saudara-saudaranya menjadi TKI sehingga mayoritas penduduk di Desa Blaban baik itu laki-laki maupun perempuan, dari usia 15 tahun sampai 45 tahun atau lebih memilih menjadi TKI, sehingga membuat kondisi Desa Blaban terlihat sepi, karena mayoritas warganya berprofesi sebagai TKI.

Behrend. (1997) Menyebutkan bahwa Madura juga terkenal dengan tradisi kekeluargaan yang kuat untuk menjaga silaturrohim dengan keluarga. Para TKI asal Desa Blaban yang sedang merantau di berbagai penjuru dunia akan pulang secara berkala. Umumnya mereka pulang pada acara keagamaan atau pernikahan misalnya, pada bulan Ramadhon, Idul Adha, Idul Fitri, dan Mauled nabi.

Tradisi warga desa Blaban yang pulang dari perantauan adalah membawa buah tangan atau oleh-oleh untuk diberikan kepada sanak saudara dan para tetangga yang datang berkunjung untuk menyambut para TKI tersebut. Buah tangan atau oleh-oleh tersebut berupa mukenah, sarung, baju gamis, dan lain sebagainya, rata-rata menghabiskan dana sekitar beberapa puluhan juta bahkan hingga belasan juta.

Ooh mun agek jiah pelambeklah lek mun mule roah lapakkun bengibeh tekkaah kun karo aberrik kalampih otabeh pesse lek, yeh mun engkok lek kik pertamanah mule deri Malaysia roah kadeng eman se aperrieh ka oreng lek iye polanah engkok roah lakoh sarah

lek pas ebekieh percuma ka oreng yeh takkeng ben tang reng toah juah ella cong mun oreng atamui aperrik tekaah pesse otabeh kalampih tinah ajiah angkep asadeka ka oreng tak nyaman teng detengan atu alakoh pas tak arik berrik ka oreng angkepph oreng roah be'en jiah bennyak pessenah, ken jiah onkok pas aperrik ka oreng lek angkeb asadeka roah ka oreng. (pada tanggal 27/03/2016)

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dengan M (seorang TKI asal Desa Blaban), uang yang dikeluarkannya untuk membeli oleh-oleh ketika dia pulang mencapai belasan juta, selain memberi oleh-oleh berupa baju, namun juga uang sebesar 50 ribu yang diberikan kepada setiap orang yang datang berkunjung ke rumahnya. Meskipun terasa berat bagi Mulyadi untuk mengeluarkan uang dari hasil kerja kerasnya di Malaysia, namun Mulyadi tetap mengeluarkan uang untuk membeli oleh-oleh dan memberikan uang kepada sanak keluarganya. Mulyadi merasa bangga karena dia mampu memberikan oleh-oleh kepada sanak keluarga. Rasa bangga akan lebih terasa ketika sanak keluarga yang diberikan oleh-oleh memberikan sanjungan kepada dia. Meskipun merasa keberatan membeli oleh-oleh namun tetap saja memaksa diri untuk membeli oleh-oleh. Mulyadi hanyalah salah satu TKI asal Blaban yang melakukan tradisi mengeluarkan uang jutaan rupiah untuk membeli oleh-oleh untuk para tetangga.

Iye kan biasah mun nak kanak ngodeh sateah lek kik puruh deteng roah langsung entar ka roma ngajek jiah deki akompol kon sapah deiye yeh la entar engkok lek tingla akompol roah lek langsung menta melleaki enuman tingla nginum jiah lek tak pentaan depak ka sabung roah apaah lek lakuk bedeh sabung mayuh mun entarah lakkuk bedeh sengocak nang tennang bedeh reng teng detengangan yaapah ekoah lek yeh nurok lek entar ka sabung roah yeh amain ngakan poko'en sakenna'en lek sengkok kappi se majerih lek, kan tak nyaman mun tak nurok lek eseku keng cerrek polanah bedeh ning dinnak sappen lek ajiah tak nurok yeh epasarah ecokocoh lek ekocak cerrek ekocak tak ngangkeb kancan pokoen epasarah lek, ken jiah engkok taoh yeh nuroteh jiah lek takok mek epapadeh so seekacaretah engkok kik puruh roah lek (dilakukan pada tanggal 30/03/2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan JU salah satu tokoh masyarakat didesa Blaban, diketahui bahwa seluruh warga Desa Blaban yang bekerja sebagai TKI di luar negeri akan selalu membawa oleh-oleh bagi tetangga dan sanak keluarganya. JU menambahkan bukan sekedar oleh-oleh yang diharapkan dari TKI melainkan juga traktiran. Biasanya teman-teman TKI tersebut datang dan berbondong-bondong meminta ditaraktir makan di warung, minuman beralkohol, hingga dimintai untuk membayar uang taruhan judi (sabung ayam). Lebih lanjut,

JU juga menjelaskan bahwa jika menolak permintaan para tetangga, maka para TKI tersebut akan diejek sebagai orang yang pelit dan akan dikucilkan.

Ella mun taoh sarah reng dinna reah engkok sappen billahih pekkel, pas tak pekkelleh ce' engkok ekocak cerrek ekocak tak andik tengka, nyapah roah kadeng tak esampitih, iyeh engkok roah mikker andik sala apa mak sengkok epadeiyeh ben tang tatangkeh ye abit engkok se mekker agek jiah, bit abiten pas tang reng toah roah ngocak pola kakeh tak toman arik berrik ka tatangkenah cong mulaeh rik beri'in, pen tanah tatangkeh tak nyaman ekeding aki, ella cong cek man eman se aperrieh ka tatangkenah jih angkeb asadeka kaoreng jiah cong be'en kanlataoh mun edinnak reah paleng sarah mun soro apenta tatangkenah cong, kenjiah engkok begien se lakoh apenta sengkok enyentareh esoro entar karoma tingla entar roah lang sung mun kek lake'en juah eprrik rokok sabetteen ebeng mun begien sebinik roah eperrik kalampih, sabun, beng pote deiyeh tingla mule roah esalamih pesse seketten, enjek tingla bit abiten tak usa ngulok engkok kadeng enyulok kadek engkok demmaah ekoh, pokoen ex mabaex ka engkok ella mn reng dinna reah sarah ongu (wawancara dilakukan pada 26/12/2015).

Pengalaman dikucilkan karena menolak memberikan traktiran kepada tetangga juga pernah dialami oleh HA menceritakan bahwa saat ia pertama kali datang dari Malaysia, para tetangga datang ke rumahnya namun tidak mendapatkan oleh-oleh darinya. Para tetangga yang kecewa karena pulang dengan tangan hampa mulai bergunjing. Mereka mengatakan bahwa HA adalah orang yang pelit dan sombong karena tidak mau membagikan rezeki yang ia dapatkan dari perantauan kepada para tetangga. Gunjingan tersebut menyebar dengan cepat ke seantero warga Desa Blaban, dan menjadikan HA sebagai bahan gosip. Dampak dari gunjingan yang menyatakan bahwa HA adalah orang yang pelit dan sombong membuat para tetangga mengucilkannya. Jika HA memanggil seseorang, orang tersebut akan berpura-

pura tidak mendengar panggilan tersebut, sehingga tidak tidak menoleh. Para tetangga juga tidak bersikap seolah-olah tidak melihatnya dan mengacuhkan kehadirannya saat HA berpapasan atau bertemu dengan para tetangga tersebut. HA merasakan perbedaan sikap tetangga kepadanya, saat bertemu dengan setiap orang, ia selalu menyapa duluan, namun tidak seorang tetanggapun yang membalas sapaannya, tidak pula menoleh kepadanya. Rasa heran dan sakit hati HA rasakan karena sikap para tetangga yang menghina dirinya. HA memperoleh jawaban apa yang menjadi alasan para tetangga mengacuhkannya ketika ibunya menceritakan perihal dirinya yang tidak memberikan oleh-oleh kepada para tetangga saat ia datang dari Malaysia. Ibunya menasehatinya bahwa setiap warga Desa Blaban yang datang merantau selalu membawa oleh-oleh dan selalu menuruti permintaan tetangga saat mereka meminta untuk ditraktir. Nasehat dari ibunya dituruti oleh HA. Saat ia pulang dari Malaysia untuk yang kedua kalinya, ia membawa banyak oleh-oleh bagi para tetangga. HA juga menuruti segala permintaan tetangga yang memintanya untuk mentraktir makan, minum alkohol, dan juga memberikan uang taruhan judi sabung ayam yang menghabiskan beberapa belas juta. Reaksi yang sungguh berbeda dirasakan oleh HA saat ia menuruti para tetangganya yang minta traktiran dan diberinya oleh-oleh. Mereka menjadi sangat sopan kepadanya. HA juga sering dipuji sebagai sebagai orang yang dermawan dan berlimpah materi. Mendengar pujian tersebut, HA mengakui bahwa ia sangat senang dan bangga. Ia merasa dihargai dan diperhitungkan keberadaannya oleh para tetangga.

Harga diri yang dirasakan oleh informan di atas dibahas oleh Burn (dalam Suryanto, dkk, 2012) yang menjelaskan bahwa harga diri seseorang dibatasi oleh realitas dan konfirmasi secara terus menerus dari individu lain, yang berarti bahwa harga diri tergantung pada evaluasi individu dan perbandingan individu dalam kelompok yang sama. Menurut Coopersmith (1996) harga diri merupakan komponen efektif dari diri, yang berisi tentang evaluasi positif dan negatif seseorang terhadap dirinya sendiri. Beberapa individu dapat mempunyai harga diri yang lebih tinggi dari pada individu lainnya.

Menurut Coopersmith (2003) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penghargaan seseorang atas dirinya sendiri yaitu: 1) Penerimaan atau penghinaan terhadap diri. Individu yang merasa dirinya berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami hal tersebut. Individu yang memiliki harga diri yang baik akan mampu menghargai dirinya sendiri, menerima diri, tidak menganggap rendah dirinya, melainkan mengenali keterbatasan dirinya sendiri dan mempunyai harapan untuk maju dan memahami potensi yang dimilikinya. Sebaliknya individu dengan harga diri yang rendah umumnya akan menghindari dari persahabatan, cenderung menyendiri, tidak puas akan dirinya, walaupun sesungguhnya orang yang memiliki harga diri yang rendah memerlukan dukungan. 2) Kepemimpinan atau popularitas penilaian diri. Keberartian diri diperoleh seseorang pada saat ia harus berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan

sosialnya yaitu kemampuan seseorang untuk membedakan dirinya dengan orang lain atau lingkungannya. 3) Keluarga memiliki porsi terbesar yang mempengaruhi harga diri, karena keluarga merupakan modal pertama dalam proses imitasi. Alasan lainnya karena perasaan dihargai dalam keluarga merupakan nilai yang penting dalam mempengaruhi harga diri. 4) Keterbukaan. Individu cenderung terbuka dalam menerima keyakinan, nilai-nilai, sikap, moral dari seseorang maupun lingkungan lainnya jika dirinya diterima dan dihargai. Sebaliknya seseorang akan mengalami kekecewaan bila ditolak lingkungannya.

Falkner (2009) mengemukakan bahwa terdapat beberapa komponen dalam harga diri. Diantaranya adalah: 1) Perasaan diterima (*feeling of belonging*). Perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan dirinya diterima seperti dihargai oleh anggota kelompoknya. Kelompok ini berupa keluarga, teman sebaya, atau kelompok apapun. Namun individu akan memiliki penilaian negatif tentang dirinya bila mengalami perasaan tidak diterima. 2) Perasaan mampu (*feeling of competence*). Perasaan dan keyakinan individu akan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri dalam mencapai suatu hasil yang diharapkan. 3) Perasaan berharga (*feeling of worth*). Perasaan dimana individu merasa berharga atau tidak, perasaan ini banyak dipengaruhi oleh pengalaman yang lalu. Perasaan yang dimiliki individu yang seringkali ditampilkan dan berasal dari pernyataan-pernyataan yang sifatnya pribadi.

Dari penjelasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri dari seseorang akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terdapat pada harga diri, salah satunya adalah di mana seseorang akan merasakan harga dirinya berharga jika ia mendapatkan pujian atau penghargaan dari orang lain. Namun sebaliknya jika ia mendapat celaan, ia akan merasa tidak berharga dan merasakan kekecewaan yang mendalam. Dari hal tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk membahas tentang gambaran harga diri TKI di Desa Blaban Kecamatan Batu Marmar, Kabupaten Pamekasan

B. Signifikansi Penelitian

Penelitian terdahulu mengenai harga diri yaitu ditulis oleh Niken Widiastuti (2004) dengan penelitiannya berjudul “Hubungan antara kualitas relasi ayah dengan harga diri remaja putra”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Harga diri adalah pendapat atau evaluasi yang dibuat individu dalam memandang dan menilai dirinya sendiri, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menghasilkan $r_{xy} = 0,321$, $p < 0.01$ yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara kualitas relasi ayah dengan harga diri remaja putra siswa SMU X.

Kesamaan pada penelitian di atas yaitu, sama-sama meneliti tentang variabel harga diri. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan penelitian

kualitatif. Selain itu penelitian di atas menggunakan subjek penelitian ayah dan anak sedangkan peneliti ini menggunakan subjek TKI asal desa Batu Marmar. Hal lain yang menjadi dasar perbedaan dari penelitian adalah penelitian di atas ingin mengetahui hubungan antara kualitas relasi ayah dengan harga diri remaja putra sedangkan penelitian yang akan diteliti ingin mengetahui tentang harga diri TKI yang berasal dari Desa Baru Marmar.

Penelitian lain yang terkait yakni “Pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran di SMK Negeri 5 Samarinda” yang diteliti oleh Khafri Hidayat (2013). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi harga diri maka akan semakin tinggi pula perilaku seksual terhadap remaja berpacaran laki-laki begitupun sebaliknya. Sedangkan pada perempuan menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku seksual begitupun sebaliknya.

Kesamaan pada penelitian di atas yaitu, sama-sama meneliti tentang variabel harga diri. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini adalah terletak pada karakteristik subjek yaitu TKI yang berasal dari Desa Batu Marmar, sedangkan penelitian di atas menggunakan subjek remaja berpacaran di SMK Negeri 5 Samarinda. Selain karakteristik subjek, perbedaan lain adalah metode penelitian, penelitian di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan diteliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal lain yang menjadi perbedaan yang mendasar adalah penelitian di atas ingin mengetahui pengaruh harga diri dan penalaran moral

terhadap perilaku seksual remaja berpacaran di SMK Negeri 5 Samarinda sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini ingin meneliti tentang harga diri TKI yang berasal dari Desa Baru Marmar.

Penelitian lain yang terkait dengan harga diri ditulis oleh Dila Oktaputring Catur Susandi pada tahun 2014 yang berjudul “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Presentasi Diri Pada Pengguna Jejaring Sosial Facebook”. Dari penelitian di atas diketahui bahwa tidak ada hubungan positif antara Harga Diri Dengan Presentasi diri Pada Pengguna jejaring sosial Facebook, ditunjukkan Dengan nilai (r) sebesar 0,029; (p) = 0,389 ($p > 0,05$), berdasarkan nilai yang diperoleh Pada Presentasi diri Rerata empirik (r_e) sebesar 55 dan rerata hipotetik (r_h) sebesar 59,27 yang berarti tingkat presentasi diri subjek tergolong rendah. Variabel harga diri Mempunyai rerata empirik (r_e) sebesar 119,59 dan rerata hipotetik (r_h) sebesar 102,5 yang berarti harga diri pada subjek tergolong tinggi.

Kesamaan pada penelitian di atas yaitu, sama-sama meneliti tentang variabel harga diri. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini adalah terletak pada karakteristik subjek yaitu TKI yang berasal dari Desa Blaban, Kecamatan Baru Marmar, Kabupaten Pamekasan, sedangkan penelitian di atas menggunakan subjek pengguna jejaring sosial facebook. Selain karakteristik subjek, perbedaan lain adalah metode penelitian, penelitian di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan diteliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal lain yang menjadi perbedaan yang mendasar adalah penelitian di atas ingin mengetahui

hubungan antara harga diri dengan presentasi diri pada pengguna jejaring sosial facebook sedangkan penelitian yang akan diteliti ingin meneliti tentang harga diri TKI yang berasal dari Desa Blaban, Kecamatan Baru Marmar, Kabupaten Pamekasan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang sudah peneliti paparkan, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran harga diri TKI di Desa Blaban Kecamatan Batu Marmar, Kabupaten Pamekasan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang harus dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah ingin mengetahui gambaran harga diri TKI di Desa Blaban Kecamatan Batu Marmar, Kabupaten Pamekasan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu dibidang Psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan Budaya Masyarakat Madura.

1. Manfaat Paraktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi subjek, (TKI), masyarakat, dan peneliti selanjutnya:

a. Bagi TKI

Hasil penelitian ini bagi TKI dapat memberikan suatu gambaran yang lebih asertif (lebih menghargai dirinya sendiri), sehingga dapat menjalankan tugas dengan baik sebagai TKI maupun di lingkungan masyarakat nantinya.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pembelajaran dalam mengembangkan budaya yang ada terkait dengan harga diri terutama terhadap TKI dan lebih menghargai TKI.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi atau bahan acuan bagi penelitian yang sama pada masa yang akan datang.